

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Menurut hasil survei tahun 2005 yang dipublikasi dalam *Encyclopedia Britanica* menunjukkan bahwa kelompok non-religius mencapai sekitar 11,9% dari seluruh populasi di dunia, dan ateis sekitar 2,3%. Sebuah fakta yang cukup mencengangkan berkaitan dengan kehidupan beragama. Beragama merupakan hak yang paling hakiki bagi setiap orang oleh karenanya memeluk agama dianggap sebagai pengejawentahan dari keyakinan akan adanya Tuhan sebagai pencipta alam semesta.

Agama seyogyanya dapat menuntun individu memiliki moral terpuji dan memiliki pola hidup terarah menuju kedamaian. Harapan itu memunculkan anggapan bahwa manusia beragama memiliki tanggung jawab moral untuk melakukan hal-hal baik dan terarah sesuai dengan tuntutan agama. Akan tetapi pada kenyataannya seringkali manusia beragama justru memiliki sikap tidak terpuji dan menjadikan agama sebagai pelengkap saja, tanpa mementingkan pelaksanaan ibadah dan memiliki moral yang baik. Sebaliknya tidak jarang manusia yang tidak mempercayai adanya Tuhan, hidup dengan baik dan penuh tanggung

jawab meskipun sebagian besar hidup dengan cara bebas dan mengumpamakan agama sebagai belunggu dan suatu hal imajinatif.<sup>1</sup>

Franz Magnis-Suseno dalam bukunya yang berjudul “Menalar Tuhan”, menyatakan, manusia adalah makhluk yang selalu bertanya agar dia menjadi tahu, kemudian jika dia sudah tahu satu hal, maka dia pasti ingin bertanya lagi lebih jauh agar dia tahu lebih banyak dan lebih dalam, dan begitu seterusnya.<sup>2</sup> Kemudian jika melirik sejenak pendapat sebagian pemikir (diantaranya Karen Amstrong), tentang *fitrah* atau sifat dasar manusia sebagai makhluk religius, yaitu makhluk yang memiliki naluri keberagamaan, maka pertanyaan yang pasti akan diajukan adalah tentang Tuhan atau ketuhanan. Apakah pada hakekatnya pribadi Tuhan itu ada, apakah Tuhan bereksistensi, bagaimana sifat-sifatnya, lalu apa hubungannya dengan manusia dan alam semesta.<sup>3</sup>

Dalam surat al-Rum ayat 30 Al-Qur’an memberikan keterangan tentang fitrah ilahiyah manusia, yaitu kodrat manusia sebagai makhluk yang memiliki berbagai kecenderungan, kecenderungan keberagamaan, kecenderungan ketuhanan, atau kecenderungan pada kebenaran. Ayat tersebut adalah :

---

<sup>1</sup> Syamsul Arifin, *Merambah Jalan Baru Dalam Beragama* (Yogyakarta: Ittaqa Press, 2000), 11.

<sup>2</sup> Franz Magnis-Suseno, *Menalar Tuhan* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 17.

<sup>3</sup> Muhammad Al-Fayyadl, *Teologi Negatif Ibn ‘Arabi: Kritik Metafisika Ketuhanan* (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2012), 1.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ  
 لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢١٣﴾

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”.<sup>4</sup>

Rencana manusia mencari devinisi “tuhan lain” bagi watak manusia sebenarnya merupakan hubungan lain antara manusia dan Tuhan yang bisa disebut dengan *fitrah Allah* (watak Ilahiah). Hubungan inilah yang memunculkan kecenderungan pada kebaiakan, kebenaran, kerinduan pada kesempurnaan dan sebagainya, yang tampak pada setiap individu meskipun dalam bentuk-bentuk yang paling sederhana.<sup>5</sup>

Ciri utama agama adalah fungsinya sebagai pelayan manusia atau sebagai fasilitator bagi perkembangan manusia dari sisi norma dan etika untuk menuju perdamaian yang dirindukan dan dijanjikan Tuhan. Manusia mengemban misi sosial penting dari agama yang harus diimplementasikan melalui penciptaan harmoni sosial, pembebasan terhadap ketidakadilan, dan penindasan dan pengentasan sesama manusia dari kemiskinan dan keterbelakangan.<sup>6</sup>

Teologi adalah pengetahuan tentang ketuhanan baik yang bersumber dari wahyu maupun murni dari penalaran dan penelusuran akal

<sup>4</sup> Agus Wahyudi, *The Secret of Surah Ar-Ruum*, (Yogyakarta; Lingkar, 2009), 95.

<sup>5</sup> Muhammad Husayni, *Tuhan Menurut Al-Qur'an*. Terj. Arif Mulyadi. Jakarta: Al-Huda, 1996, 39.

<sup>6</sup> Syahrin Harahap, *Teologi Kerukunan*, (Jakarta; Prenada, 2011), xii.

fikiran, sebagaimana yang dilakukan oleh para filosof.<sup>7</sup> Teologi bukan istilah yang menjadi monopoli kalangan beragama atau mengakui adanya Tuhan. Akan tetapi setiap komentar yang berkaitan dengan persoalan ketuhanan dapat dipahami sebagai bentuk komentar yang bersifat teologis. Sebagaimana komentar revolusioner Feuerbach dalam karyanya *The Essence of Cristianity* (1841) tentang peniadaan Tuhan, dapat dinilai sebagai bentuk komentar teologis.<sup>8</sup>

Ateisme dapat berarti penyangkalan adanya Allah. Namun karena pemahaman masing-masing kaum beragama tentang pribadi Allah atau arti Allah berbeda, maka bentuk ateisme akan berbeda sesuai dengan perbedaan pandangan (tentang arti Allah) itu. Misalkan dalam agama monoteistis, seperti agama Yahudi, Kristen dan Islam, Allah dipahami sebagai pribadi yang transenden terhadap semesta alam. Dalam hal ini orang disebut ateis jika tidak mengakui adanya pribadi yang transenden itu. Maka bisa dipahami bagaimana bentuk ateis dalam agama polyteistis yang mempercayai dewa-dewa, serta bagaimana corak ateis dalam agama panteisme dan monisme.<sup>9</sup>

Ketika ide-ide kabur tentang sekularisme, demokrasi, kebebasan, toleransi, dan independensi nyaris menyerupai status berhala-berhala yang tidak bisa salah, maka tidak mengherankan apabila kalangan agnostis, ateis, sekuler, hingga “kaum beragama modern” merasa bahwa standar

---

<sup>7</sup> .Hamzah Ya'kub, *Filsafat Ketuhanan*, Bandung; Al-Ma'arf, 1984. 36.

<sup>8</sup> Karen Armstrong, *Masa Depan Tuhan*. Terj. Yuliani Liputo. Jakarta: Mizan Media Utama, 2011, 393.

<sup>9</sup> Theo Huijbers, *Mencari Allah; Pengantar ke Dalam Filsafat Ketuhanan*. (Yogyakarta; Kanisius, 1992) 166.

nilai dan moralitas tidak lagi membutuhkan keberadaan Tuhan dan Agama. Humanisme sekuler telah muncul sebagai keyakinan populer yang sangat terkait dengan cara pandang politik sekuler, bahwa ukuran etika dan nilai kemanusiaan harus dikembangkan dari dan oleh pikiran kolektif masyarakat tanpa harus mengusung nilai-nilai atau ajaran agama. Bentuk pandangan seperti ini serupa dengan relativisme etika dalam hal penolakan kebergantungan terhadap ajaran Tuhan dan agama.<sup>10</sup>

Ada satu pandangan bahwa antara gagasan tentang Tuhan dan evolusi harus ditemukan kecocokan, jika para teolog masih ingin pandangan mereka tentang kekuatan dasar alam semesta yang berpribadi, bertujuan, bersifat adil, dan penuh cinta dapat diterima di dunia modern. Kaum teolog liberal modern tampaknya berada pada satu kesimpulan bahwa antara keduanya sudah cocok satu sama lain, meskipun pandangan ini berimplikasi pada penolakan pandangan prinsip bahwa Tuhan adalah sang Pencipta. Bahkan mereka tidak memiliki pendapat yang tegas bahwa Tuhan-lah yang menjadi pengatur dan penentu tujuan dan arah evolusi ini. Begitu pula pandangan mereka tentang agama dan ilmu pengetahuan yang menyatakan bahwa keduanya merupakan dua perspektif yang otonom. Sehingga keyakinan terhadap Tuhan sebagai pencipta tidak lagi bersumber kecuali dari satu perspektif saja, yaitu agama.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Saiyad Fareed Ahmad dan Saiyad Salahuddin Ahmad. *Lima Tangtangan Abadi Terhadap Agama dan Jawaban Islam Terhadapnya*. Terj. Rudi Harisyah Alam. Bandung; Mizan Pustaka, 2008, 259.

<sup>11</sup> David Ray Griffin. *God and Religion in the Postmodern World*. Terj. A. Gunawan Admiranto. Yogyakarta; Kanisius, 2005, 100.

Dalam iklim Eropa yang sedang dilanda “kelaparan” akan perubahan sosial dan politik radikal, muncul Ludwig Feuerbach (1804-1872) murid Schleiermacher dan Hegel, menerbitkan *The Essence of Christianity* (1841), suatu bacaan teologis yang revolusioner, begitu banyak kalangan yang membacanya. Dia menyerukan, jika Tuhan terasa asing dan berada jauh di luar jangkauan seperti kata Hegel, maka lebih baik Tuhan disingkirkan sama sekali, karena Tuhan hanyalah ciptaan manusia yang menindas.<sup>12</sup> Kemudian muncul Karl Marx (1818-1883) yang mendukung pandangan ateis Feuerbach, meskipun tidak sepenuhnya sependapat dengannya. Lalu muncul Friedrich Nietzsche (1844-1900) yang mengusung titik tolak filsafat yang berbeda.<sup>13</sup> Selain mereka muncul pula tokoh eksistensialis yang sangat konsekuen dengan ateisme, Jean Paul Sartre. Dengan tegas dia menyatakan bahwa masyarakat modern harus siap menghadapi kenyataan bahwa Tuhan tidak ada.<sup>14</sup>

Dalam penelitian ini kami memfokuskan diri pada pendalaman konsep ateis dua tokoh, yaitu Friedrich Wilhelm Nietzsche dan Jean Paul Sartre. Dua tokoh ini merupakan dua tokoh ateis yang cukup terkemuka, selain itu keduanya memiliki kemiripan dari segi filosofinya. Dua-duanya juga sangat tegas dan konsekuen, bahkan muncul komentar-komentar yang kontroversial yang menggemparkan banyak kalangan. Dalam karyanya, *The Gay Science* (1882), Nietzsche menceritakan kisah orang gila yang

---

<sup>12</sup> Karen Armstrong. *ibid.*, 393.

<sup>13</sup> *Mencari Allah*. *Ibid.*, 204.

<sup>14</sup> Vincent Martin, *Filsafat Eksistensialisme*; Terj. Taufiqurrahman. Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2001. 29.

mencari-cari Tuhan.<sup>15</sup> Lalu Sartre juga banyak mengungkap dan memberi penjelasan ateismenya dalam karyanya, *Being and Nothingness*.<sup>16</sup>

Perkembangan ilmu pengetahuan, metodologi dan metode pendekatan ilmu pengetahuan, terutama perkembangan ilmu sosial di Barat, secara perlahan memberikan pengaruhnya pada perkembangan keilmuan di belahan dunia lain.<sup>17</sup> Ilmu-ilmu sosial adalah ilmu-ilmu yang menggunakan pengalaman empiris sebagai objek kajian utama. Di dalam kerangka ilmu-ilmu sosial, segala bentuk pengetahuan harus dapat diterima oleh akal sehat dan rasionalitas. Sementara keimanan terhadap Tuhan atau keberadaan-Nya, termasuk metafisik. Maka bagaimana hal yang metafisik dapat dibuktikan kebenarannya melalui rasionalitas, atau berdasar pengalaman empiris.

Maka kaum beragama sekarang ini lebih dituntut untuk dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas dengan menggunakan bukti atau dalil yang dapat diterima oleh nalar dan rasionalitas. Hal tersebut adalah bentuk pertanggungjawaban filosofis keimanan, meskipun secara pribadi, atas keyakinan yang ia pegang teguh.<sup>18</sup> Apalagi ketika dihadapkan dengan pandangan para filosof yang ateis. Sebab, para filosof dengan kemampuan imajinatifnya “tanpa terintimidasi oleh dogma-dogma agama”, mereka memilih untuk ateis semata-mata didasarkan atas

---

<sup>15</sup> Karen Armstrong, *Ibid*, 415.

<sup>16</sup> Wahyu Budi Nugroho, *Orang Lain Adalah Neraka; Sosiologi Eksistensialisme Jean Paul Sartre* (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2013), 65.

<sup>17</sup> Arfan Mu'ammam et. al., *Studi Islam Perspektif Insider-outsider* (Yogyakarta; IRCiSoD, 2012), 21.

<sup>18</sup> Franz Magnis-Suseno, *Menalar Tuhan*. *Ibid.*, 21.

penalaran mendalam mereka tentang pengalaman ketuhanan mereka.<sup>19</sup> Maka kemudian bagaimana kaum ber-Tuhan memberikan jawaban, paling tidak pembelaan atas keimanannya, itulah sekiranya yang menjadi bagian topik utama pada kajian ini. Sehingga tidak dapat dihindari, mereka harus memasuki wilayah yang juga dimasuki oleh para filosof, yakni penalaran, dengan tetap menjunjung tinggi kejujuran intelektual.

Orang beriman dan orang tak beriman sama-sama memiliki keterikatan dengan realitas “yang satu” dan sama. Namun perbedaan diantara keduanya nampak pada cara pandang terhadap persoalan dan peristiwa yang dihadapi. Ketika orang beriman memandang bahwa setiap persoalan dan peristiwa yang terjadi atau yang dialami bukanlah hal yang kebetulan saja terjadi, sebaliknya ada “penyelenggaraan ilahi” di sana. Orang tak beriman justru memandang setiap persoalan dan peristiwa yang terjadi ataupun yang dialami sebagai yang “kebetulan saja”. Jika demikian, setiap hal yang dianggap “kebetulan saja” dan “penyelenggaraan ilahi” itu sebenarnya adalah satu kenyataan yang sama, bukan dua kenyataan yang saling menyingkirkan, tapi bahkan dua interpretasi yang berbeda atas kenyataan atau pengalaman yang sama.<sup>20</sup>

Oleh karena itu menurut Karen Armstrong, yang perlu mendapat perhatian bukan kaum teisme atau pemikiran ilmuwan dan filosof yang beriman atas keberadaan Tuhan saja, akan tetapi kaum ateis beserta

---

<sup>19</sup> Nico Syukur, *Filsafat Kebebasan* (Yogyakarta: Kanisius, 1988), 23.

pemikiran-pemikirannya juga harus menjadi perhatian.<sup>21</sup> Sikap seperti ini diharapkan akan semakin mempertegas objektivitas keimanan itu sendiri. Sebab, seperti diketahui bahwa keimanan kepada Tuhan, meskipun persoalan individual, terdapat subjektivitas, namun dapat dibuktikan melalui proposisi-proposisi yang menggiring pada konklusi kebenaran menurut akal sehat. Jadi keimanan kepada keberadaan Tuhan bukan seperti keimanan kepada adanya reinkarnasi yang sangat subjektif, atau dengan bahasa yang lain hanya merupakan *hobby religius*.<sup>22</sup>

Dari logika berfikir yang berbeda, muncullah hasil pemikiran yang berbeda, bahkan perbedaan ini juga akan tampak pada arah dan implikasi masing-masing pemikiran tersebut. Konsep ateisme barangkali memiliki argumen yang barangkali mudah untuk dijawab dan ditanggapi bagi kaum intelektual yang mengakui adanya Tuhan, akan tetapi terkadang sulit untuk dibantah secara esensial. Ketika ada seseorang yang berprinsip atau bersikap ateis, dan hal tersebut bersumber dari ketidakpuasannya dengan ajaran moral dan tuntunan hidup agamanya, maka siapa yang harusnya bertanggungjawab atas gejala atau efek seperti ini. Apakah agama sudah layak untuk dikritisi, atau barangkali para pembawa ajaran agama yang tidak lagi memiliki kompetensi yang baik, atau penganut agama (yang menjadi ateis) itu sendiri yang jauh dari agamanya?

Dari sejumlah data dan argumen di atas, maka ada baiknya kita mempelajari pengalaman hidup serta pemikiran dari dua orang tokoh filsuf

---

<sup>21</sup> Karen Armstrong, *Ibid.*, 20.

<sup>22</sup> Franz Magnis-Suseno, *Menalar Tuhan*, 21.

besar, terlepas dari kontroversialitas keduanya. Mereka adalah seorang filsuf Jerman bernama Friedrich Wilhelm Nietzsche dan seorang filsuf Perancis bernama Jean Paul Sartre. Dari penjelasan ini, maka peneliti mengangkat judul : **“KONSEPSI ATEISME FRIEDRICH WILHELM NIETZSCHE DAN JEAN PAUL SARTRE”**.

### **B. Rumusan Masalah**

Berpijak dari penjelasan di atas, peneliti merumuskan permasalahan pada hal berikut:

1. Bagaimanakah konsep ateisme Friedrich Wilhelm Nietzsche dan Jean Paul Sartre?
2. Bagaimanakah analisis kritis terhadap konsep ateisme Friedrich Nietzsche dan Jean Paul Sartre?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Peneliti ingin mengkaji konsep ateisme dari dua tokoh filsuf, yaitu Friedrich Wilhelm Nietzsche dan Jean Paul Sartre yang dikenal sebagai filsuf yang ateis.
2. Peneliti ingin menganalisis secara kritis konsep ateisme dua tokoh filsuf di atas, disamping dengan menampilkan pesan-pesan yang terkandung dalam pemikiran ateis mereka, juga memberikan kritik terhadap pemikiran tersebut.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Dari kajian ini secara tidak langsung akan tampak relevansi konsep ateis dalam diskursus bidang filsafat maupun teologi di masa mendatang, terutama dilihat dari sisi aksiologisnya bagi kemajuan kehidupan sosial dan keberagaman masyarakat tanah air. Penelitian ini juga dapat menjadi satu informasi penting bagi siapapun, terutama para pemula dalam kajian teologi, guna menumbuhkan kembali kesadaran murni dalam berketuhanan, dengan menyertakan peranan nalar (tanpa mengesampingkan peranan ibadah) yang ternyata begitu penting dalam memperkuat keimanan, atau bahkan untuk menepis pandangan kaum ateis.

Hasil penelitian ini juga dapat berguna untuk menambah khazanah intelektual dalam bidang filsafat dan teologi, mengingat masih minimnya karya serupa yang membahas konsep atau sistem ateis. Penelitian ini dapat menjadi sumbangan wacana intelektual bagi civitas akademika, khususnya civitas akademika yang mengambil jurusan ushuluddin dan ilmu sosial. Kemudian penelitian ini tentunya dapat menjadi acuan dalam keperluan pengembangan karya serupa yang tentunya lebih baik dan komprehensif.

Pemikiran para filosof yang ateis juga berguna sebagai refleksi teologis bagi kaum berketuhanan. Sebab meskipun kerangka berfikir atau logika berfikir mereka sudah dapat dijawab, namun makna dan tujuan dibalik itu tampaknya tidak secara esensial dapat disanggah. Apalagi realitas kondisi masyarakat sekarang, kaum buruh dan orang-orang kecil

(dalam strata sosial) sedang dalam proses dan usaha mencari keadilan dan memperjuangkan apa yang dianggap menjadi haknya dari para penguasa.

#### **E. Telaah Pustaka**

Berikut ini beberapa skripsi yang menjadi telaah pustaka peneliti dalam penelitian ini:

1. Skripsi dengan judul “Al-Quran Tentang Tuhan dan Pemikiran Friedrich Nietzsche Tentang Teologi Tuhan Telah Mati” oleh Nur Muhammad Ghozali tahun 1993. Dalam skripsi ini dibahas riwayat, filsafat, juga pemikiran Friedrich Nietzsche tentang Tuhan, namun pembahasannya sangat singkat dan kurang mendetail, sekedar sebagai titik pijak analisis Al-Quran. Dalam skripsi ini hanya menitikberatkan pada sisi negatif aliran ateis, yakni ketidakpercayaannya atau penolakannya untuk percaya pada Tuhan. Sedangkan dalam penelitian penulis kali ini, aliran ateis tidak hanya disorot dari sudut kesalahan teologisnya.
2. Skripsi dengan judul “Kritik Atas Ateisme (Kajian Filsafat Ketuhanan Franz Magnis-Suseno)” oleh Masykur Arif, mahasiswa UIN Sunan Kalijaga, tahun 2010. Dalam skripsi ini pembahasan hanya menitikberatkan pada kritik beberapa tokoh ateis. Jadi dalam skripsi ini hanya sekedar menampakkan sisi “negatif” ateisme, kemudian melakukan kritikan terhadapnya.

3. Skripsi dengan judul “Teisme Nietzsche (Suatu Tafsir Hermeneutika Gadamerian Atas Lima Pemikiran Utama Nietzsche)” oleh Bhayu Mahendra Hendrobaskoro mahasiswa UI. Dalam skripsi ini sudah jelas bahwa penulis ingin menampilkan dan menawarkan satu bentuk penafsiran atas karya-karya Nietzsche. Nietzsche yang selama ini lebih dikenal sebagai filosof yang ateis, melalui tafsir atau hermeneutika Hans-George Gadamer, penulis ingin menunjukkan bahwa Nietzsche adalah seorang yang percaya pada Tuhan atau dengan kata lain bukan orang yang “anti Tuhan”.

#### **F. Kajian Teoritik**

Konsep adalah suatu gagasan dasar, ide pokok, bisa juga berarti ide umum dan pemikiran.<sup>23</sup> Jadi dalam kajian ini peneliti akan membahas gagasan dasar tokoh-tokoh ateis yang kami angkat pemikirannya dalam penelitian ini. Kajian ini tentu mencakup kajian epistemologi ateisme tokoh-tokoh terkait, yaitu Friedrich Wilhelm Nietzsche dan Jean Paul Sartre.

Dalam penelitian ini, dimana merupakan kajian tokoh-tokoh ateis, peneliti menggunakan teori fenomenologi historis. Fenomenologi historis adalah suatu bentuk ilmu empiris mengenai manusia dengan menggunakan metode pendekatan historis dan fenomenologis. Pendekatan ini digunakan untuk menjelaskan gejala-gejala religius yang bersifat empiris, bukan

---

<sup>23</sup> Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya; Arkola, 2001), 362.

gejala yang bersifat filosofis. Fenomenologi historis tidak menekankan penilaian dari sudut pandang iman dan wahyu. Sebagai ilmu normatif, pendekatan ini tidak merumuskan penilaian mengenai nilai fenomena yang diteliti dari sisi kebenaran dan kejadian adikodrati. Dalam prakteknya, fenomenologi historis memperbandingkan fenomena religius dari berbagai agama dan aliran, tanpa tujuan ke arah eksklusivisme dan sinkretisme. Eksklusivisme menolak kebaikan dan nilai dari agama lain, sedangkan sinkretisme mencampuradukkan antara yang mahatinggi dengan yang universal, antara yang khas dengan yang berlaku umum bagi agama-agama, termasuk juga menyederhanakan jalan kebenaran seolah-olah jalan agama yang berbeda-beda itu mengarahkan pada tujuan akhir yang sama. Sedangkan metode ini justru mempertahankan apa yang khas dan apa yang umum bagi masing-masing agama, kesamaan sama pentingnya dengan perbedaan, sehingga tujuan untuk mendalami pengertian dari gejala-gejala religius dapat tercapai.<sup>24</sup>

Teori ini digunakan untuk memahami dan mendalami konsep teologi dua tokoh ateis, Karl Mark dan Friedrich Nietzsche. Dengan teori fenomenologi historis ini, peneliti akan berusaha memahami apa sesungguhnya yang dikehendaki oleh kedua tokoh tersebut dalam pemikiran-pemikiran teologisnya, dan tentu faktor apa yang melatarbelakanginya. Dengan teori tersebut pula, peneliti berusaha

---

<sup>24</sup> Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 24.

membaca dan menganalisa implikasi dari ke-ateis-an beserta seluruh konsepsi yang berkaitan dengannya.

Menurut Husserl, dengan menggunakan fenomenologi kita dapat berbagai bentuk pengalaman dari sudut pandang orang pertama secara langsung, seolah-olah kita sedang berada pada posisinya ketika melalui pengalaman-pengalamannya atau seolah-olah kita mengalaminya sendiri. Dalam fenomenologi tidak sekedar melihat pengalaman sebagai sebuah tindakan sadar, namun juga melakukan prediksi terhadap tindakan di masa yang akan datang, sesuai dengan aspek-aspek yang melingkupinya. Maka fenomenologi bisa diartikan sebagai studi tentang makna, makna yang bisa jadi lebih luas daripada bahasa yang melukiskannya. Maka tentu fenomena menurut Husserl berbeda dengan fenomena menurut Kant. Jika Kant mengatakan bahwa subjek hanya mengenal *fenomena* bukan *noumena*.<sup>25</sup> Fenomenologi menurut Husserl dan Merleau Ponty dideskripsikan dengan beberapa hal berikut ;

- Pertama, bentuk dasar dari “kesengajaan” dalam sebuah pengalaman. Bentuk ini dapat diamati pada bagaimana seseorang memberikan pernyataan pada apa yang dipikirkan dan apa yang diperbuatnya. Sebagai contoh sederhana, “saya berjalan dengan hati-hati di antara pecahan gelas yang berserakan di jalan yang saya lewati tadi”. Penjelasan fenomenologis untuk pernyataan atas pengalaman sadar di atas adalah:

---

<sup>25</sup> Engkus Kuswarno, *Fenomenologi* (Bandung : Widya Padjadjaran, 2009), 10.

Subjek : Saya

Tindakan : Berjalan dengan hati-hati

Objek : Pecahan gelas yang berserakan di jalan

Noema : Mengapa harus berjalan dengan hati-hati

- Kedua, analisis lebih lanjut mengenai noema (isi dari pengalaman)
- Ketiga, kemungkinan-kemungkinan lain dari kondisi dan situasi yang melatarbelakangi sebuah pengalaman. Dalam penjelasannya, dibuat klasifikasi, penjelasan, interpretasi, dan analisis dari struktur pengalaman.<sup>26</sup>

Lebih khusus lagi adalah teori fenomenologi Husserl. Fenomenologi membimbing intuisi penulis (dan juga pembaca) pada pengetahuan dan pengenalan paradigma pemikiran teologi yang berkembang dan yang dikembangkan pada masa tertentu, dan menghadirkannya ke dalam ranah yang lebih dekat, yaitu horizon kesadaran kita. Hal ini dilakukan agar penulis (dan juga pembaca) dapat memiliki “empati” atas paradigma pemikiran tersebut, menyingkirkan sejenak kesenjangan yang ada. Ini merupakan upaya berkesadaran dan intensional dalam rangka memahami pengalaman subjek lain yang bukan “aku” dan masuk ke dalam arus kesadarannya, yang disebut Husserl *empathy die Einfuhlung*.<sup>27</sup>

Fenomenologi merupakan langkah melepaskan peneliti dari asumsi-asumsi konseptual atau doktrinal. Maka ketika dalam penelitian ini

<sup>26</sup> Engkus Kuswarno, *Ibid.*, 26.

<sup>27</sup> Al-Fayyadl, *ibid.*, 19.

peneliti dihadapkan pada konsep-konsep dan problem konseptual yang ada dalam teologi, peneliti mengambil langkah yang ditempuh dalam teori fenomenologis. Langkah inilah yang nantinya sekaligus merupakan refleksi fenomenologis. Langkah tersebut adalah menjadikan konsep sebagai “sesuatu” itu sendiri. Husserl membedakan tiga-tipe “objek” dalam kajian refleksi fenomenologis, yaitu fakta, esensi, dan makna.

Fakta adalah objek-objek riil yang berada dalam konteks ruang dan waktu, seperti individu, peristiwa, atau keadaan. Esensi adalah objek-objek ideal yang tidak terkait secara langsung pada konteks ruang dan waktu namun terkandung oleh objek-objek riil. Esensi sendiri dibagi dalam esensi formal atau kategoris, seperti substansi, spesies, kualitas, relasi, kemungkinan, keniscayaan, dan sebagainya dan esensi material atau regional, seperti masyarakat, alam semesta dan budaya. Kemudian makna adalah muatan ideal dari pengalaman intensional yang dialami oleh peneliti, yang secara intuitif membawa peneliti pada penghayatan baru atas fakta yang dikaji.<sup>28</sup>

Peneliti tidak berhenti sampai pada proses kontemplatif saja, lebih dari itu peneliti akan berusaha memberikan analisis kritis dengan menggunakan teori kritis. Dalam proses ini peneliti bukan sekedar tenggelam dalam lamunan yang jauh dari kehidupan nyata, akan tetapi dengan teori kritis peneliti memandang cita-cita Karl Mark, sebagai teori yang menjadi emansipatoris. Teori kritis tidak sekedar mendeskripsikan,

---

<sup>28</sup> Al-Fayyadl, *Ibid.*, 20.

menjelaskan dan merefleksikan kenyataan dan konsep, namun ia ingin mengubah. Jadi yang ingin diubah bukan konsep filsafat, melainkan penindasan manusia oleh pekerjaannya sendiri. Teori ini ingin menjadi praktis. Jadi, apa yang menjadi maksud dasar dua pemikiran dari dua tokoh legenda itu akan dikontekstualisasikan di zaman sekarang. Sebab konteks persoalan yang terjadi pada masa mereka berdua masih hidup, sekitar seratus dua puluh tahun yang lalu, tentu berbeda dengan konteks zaman sekarang.<sup>29</sup>

## G. Metode Penelitian

### 1. Jenis Pendekatan Penelitian

Dalam penulisan karya ilmiah ini penulis menggunakan jenis penelitian “*library research*” yaitu telaah yang dilaksanakan untuk menyelesaikan suatu masalah dengan menggunakan bahan-bahan pustaka. Karya ilmiah jenis ini berisi suatu topik yang di dalamnya memuat gagasan, yang didukung oleh data yang diperoleh dari sumber pustaka.

Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam tulisan ini, termasuk ke dalam kategori pendekatan “kualitatif”, yang menunjuk kepada prosedur riset yang menghasilkan data kualitatif, yang dapat berupa ungkapan, catatan atau tingkah laku serta mengarah kepada keadaan-keadaan dan individu-individu secara holistik. Pokok

---

<sup>29</sup> Franz Magnis-Suseno, *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*, (Yogyakarta ; Kanisius, 1992), 161.

kajiannya, baik sebuah organisasi maupun individu tidak akan direduksi kepada variabel yang telah ditata, atau sebuah hipotesis yang telah direncanakan sebelumnya, akan tetapi akan dilihat sebagai bagian dari sesuatu yang utuh.<sup>30</sup>

Peneliti di sini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Dalam model penelitian kualitatif, terdapat lima ciri menurut Bogdan dan Biklen, yaitu<sup>31</sup>:

- Naturalistik, yaitu bahwa dalam penelitian kualitatif memiliki latar aktual sebagai
- sumber langsung data atau sumber primer, dan peneliti merupakan instrumen kunci.
- Data deskriptif, yaitu bahwa data yang dikumpulkan berupa data yang bersifat narasi dan deskriptif. Dengan berbekal kekayaan pengetahuan dan data-data lain yang terkait peneliti menganalisis data tersebut.
- Berurusan dengan proses, yaitu bahwa seorang peneliti kualitatif lebih berkonsentrasi pada proses penelitian daripada hasil atau produk. Semisal bagaimana sebuah pemikiran dapat muncul dan dapat menjadi sebuah pegangan atau bahan konstruksi pemikiran yang baru yang dapat dipertanggungjawabkan.

---

<sup>30</sup>Robert C. Bogdan dan Steven J. Taylor, *Kualitatif Dasar-dasar Penelitian*. Penerjemah A. Khozin Affandi (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), 30.

<sup>31</sup>Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012), 2.

- Induktif, yaitu bahwa kecenderungan seorang peneliti adalah menganalisis data mereka secara induktif. Setiap data yang diperoleh dikumpulkan bukan dalam rangka menolak atau menerima hipotesis yang mereka ajukan sebelum pelaksanaan penelitian.
- Makna, merupakan suatu bentuk esensial dari sebuah kepedulian pada pendekatan kualitatif. Dari sinilah tampak ketertarikan seorang peneliti pada objek kajian yang dia teliti, baik pengalaman atau pemikiran seseorang.

## 2. Data dan Sumber Data

Data-data yang dikumpulkan dan dijadikan bahan penelitian oleh peneliti adalah data-data yang berbentuk data kualitatif. Data kualitatif yang menjadi bagian penting dalam membentuk analisis peneliti, adalah buku-buku dan karya-karya tulis terkait, yang mungkin untuk dijadikan sumber rujukan dalam penelitian ini. Sumber-sumber tadi berguna untuk menemukan makna hakiki dan persepsi yang murni, sesuai dengan karakter pendekatan fenomenologis yang digunakan peneliti dalam penelitian kualitatif ini.

### a) Sumber Primer

Sumber primer adalah hasil-hasil yang diperoleh dari buku-buku utama yang berkaitan langsung dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian, yaitu berupa buku-buku, seperti:

- Karen Amstrong. *Sejarah Tuhan*, Terj. Zaimul Am, Bandung; Mizan, 2007 dan *Masa Depan Tuhan*, Terj. Yuliani Liputo, Bandung: Media Utama, 2011.
- Wahyu Budi Nugroho. *Orang Lain Adalah Neraka; Sosiologi Eksistensialisme Jean Paul Sartre*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- St. Sunardi. *Nietzsche*, Yogyakarta: LkiS Group, 2011.
- James Garvey. *Dua Puluh Karya Filsafat Terbesar*, Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Franz Magnis Suseno. *Menalar Tuhan*, Yogyakarta; Kanisius, 2006.

b) Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah data yang berasal dari referensi-referensi yang bersifat melengkapi sumber data primer. Seperti jurnal, internet, majalah, artikel dan sumber-sumber lain, buku yang memuat poin pokok dari kajian penelitian yang dibahas. Adapun Buku-buku yang terkait dengan fenomenologi historis dan konsep ateisme yang mungkin digunakan sebagai pendukung atau pelengkap dari sumber primer tersebut, yang kajiannya tidak terlepas dari pokok pembahasan dalam penelitian ini. Maka referensi-referensi tersebut diharapkan

dapat menunjang peneliti dalam menganalisa permasalahan yang ada.

Sumber sekunder yang peneliti gunakan adalah:

- Hamzah Ya'kub, *Filsafat Ketuhanan*, Bandung; Al-Ma'arf, 1984.  
bers
- Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, Yogyakarta; Kanisius, 1973.
- Harun Hadiwijono. *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, Yogyakarta: Kanisius, 1973.
- Theo Huijbers. *Mencari Allah; Pengantar ke Dalam Filsafat Ketuhanan*, Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Vincent Martin, *Filsafat Eksistensialisme*; Terj. Taufiqurrahman, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.

### 3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan mengumpulkan semaksimal mungkin rujukan-rujukan dan referensi-referensi yang terkait dengan tema penelitian. Sehingga diharapkan penelitian ini dapat menghasilkan dan menampilkan sebuah analisis yang dapat diterima oleh publik, baik dalam studi literal, maupun studi dalam rangka pengembangan kajian keilmuan, khususnya teologi.

### 4. Analisis Data

Menurut Creswell, teknik analisis data dan representasi data untuk penelitian fenomenologi adalah melalui langkah-langkah berikut ini<sup>32</sup>:

- a. Pengolahan data; yaitu mengorganisasikan data-data yang dimiliki untuk selanjutnya dapat dibaca dan dicerna secara menyeluruh.
- b. Membaca dan mengingat data; pada tahapan ini peneliti harus membaca keseluruhan teks dengan seksama, membuat batasan dan catatan yang diperlukan, atau mungkin memberikan kode-kode pada data tertentu jika dibutuhkan.
- c. Menggambarkan data; pada proses ini peneliti berusaha menggambarkan makna yang ditemukan dari hasil pembacaannya pada data-data tekstual yang dimiliki.
- d. Mengklasifikasi data; dalam tahapan ini peneliti berusaha menemukan titik temu dari sumber-sumber data yang dimilikinya, kemudian mengkonstruksikannya dalam sebuah kajian ilmiah.
- e. Interpretasi data; pada tahapan inilah peneliti melakukan deskripsi dari fenomena yang dibaca dan ditemukan, bagaimana fenomena tersebut terbentuk dan apa esensi dari seluruh fenomena itu.
- f. Visualisasi dan presentasi data; adalah tahap akhir dimana peneliti menampilkan dan menyuguhkan hasil penelitiannya untuk diuji keabsahan dan kebenarannya.

---

<sup>32</sup> Engkus Kuswarno, *ibid.*, 71.

## 5. Analisis Isi

Analisis ini berkaitan dengan (isi komunikasi). Dalam komunikasi pasti melibatkan tiga komponen, yaitu siapa yang berbicara, apa yang dibicarakan, dan efek apa yang diakibatkannya. Dari ketiga komponen tersebut, komponen ke dua adalah yang menjadi komponen terpenting. Bentuk komunikasi meliputi baik lisan maupun tulisan, baik verbal maupun nonverbal, seperti karya seni, karya sastra, arsitektur, pakaian, termasuk media massa seperti koran dan televisi. Maka ada anggapan bahwa analisis isi merupakan dasar semua analisis dalam ilmu pengetahuan sosial.<sup>33</sup>

Sasaran analisis isi adalah mencari isi suatu tindak komunikasi. Dalam karya sastra dan ilmu humaniora, analisis isi sering digunakan untuk mencari pesan, tema dalam pengertian yang lebih umum. Maka analisis isi dapat digunakan untuk memecahkan permasalahan dalam penelitian kualitatif. Para sosiolog, sejarawan, termasuk kritik sastra, baik untuk menganalisis permasalahan sosial, politik, ekonomi, maupun penulisan gaya bahasa seseorang.<sup>34</sup>

Secara praktis, menurut Barelson analisis ini dapat digunakan dalam ilmu humaniora untuk menemukan makna pesan, yang dapat dilakukan dengan dua pasang unit pemahaman. Pertama, unit perekam dan unit penghubung. Unit perekam adalah sebuah kalimat yang

---

<sup>33</sup> Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian; Kajian Humaniora Dan Sosial Humaniora Pada Umumnya* (Yogyakarta: Pustaka Peajar, 2010), 357.

<sup>34</sup> *Ibid.*, 358.

menyatakan suatu peristiwa, dan unit penghubung adalah hubungan kalimat-kalimat tersebut dengan alinea sebelumnya dan alinea sesudahnya. Kedua, unit ruang dan waktu yang melingkupinya.<sup>35</sup>

#### 6. Analisis Historis

Analisis historis berkaitan dengan sejarah, lebih tepatnya unsur-unsur sejarah yang terkandung dalam objek penelitian. Unsur-unsur sejarah yang berada di luar objek dijadikan sebagai aspek ekstrinsik. Suatu penelitian menggunakan pendekatan historis jika penelitian yang dimaksudkan beranggapan bahwa unsur-unsur kesejarahan, baik intrinsik maupun ekstrinsik memegang peranan penting dalam menjiwai keseluruhan analisis.<sup>36</sup>

Analisis historis tidak ingin merubah suatu penelitian menjadi sejarah. Karena analisis ini mencoba menggali salah satu ciri dominan dalam suatu penelitian bahwa di dalamnya unsur-unsur sejarah cukup kuat untuk dipertimbangkan. Artinya, hasil analisis historis akan memberikan kontribusi yang baik dalam penelitian yang dimaksudkan. Dalam analisis historis tidak harus mencantumkan tahun, nama-nama orang terkenal ataupun kerajaan-kerajaan besar masa lampau.<sup>37</sup>

#### H. Sistematika Pembahasan

Pada bab pertama, peneliti akan menjelaskan latar belakang permasalahan, kemudian rumusan permasalahan, tujuan penelitian,

---

<sup>35</sup> Kutha Ratna, *ibid.*, 359.

<sup>36</sup> *Ibid.*, 362.

<sup>37</sup> *Ibid.*, 364.

kegunaan penelitian, telaah pustaka, kajian teoritik, dan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini.

Pada bab ke dua, peneliti akan sejarah ateisme, yang mencakup gejala-gejala awal kemunculannya, bentuk-bentuk ateisme yang berkembang. Kemudian menjelaskan konsep ateisme secara umum, mencakup pengertian ateisme dan corak pemikiran kaum ateis.

Kemudian pada bab ke tiga, peneliti akan membuka wacana tentang konsep ateisme dua tokoh, yaitu Friedrich W. Nietzsche dan Jean Paul Sartre, dimana keduanya memiliki corak pemikiran yang hampir sama dan sangat tegas, namun memiliki gaya bahasa yang berbeda dalam menyampaikan gagasannya.

Lalu pada bab ke empat akan menampilkan analisis kritis terhadap konsep ateisme dua tokoh di atas. Analisis kritis tersebut akan menampilkan pesan-pesan yang terkandung dalam ateisme ataupun menampilkan pemikiran tokoh lain yang mendukung, serta kritik terhadap pemikiran ateisme dua tokoh di atas dengan menampilkan pemikiran tokoh-tokoh lain yang menentang.

Kemudian pada bab ke lima sebagai bab terakhir, peneliti akan memberikan kesimpulan dari semua pembahasan yang dilakukan, guna mengetahui substansi persoalan dan solusi atas persoalan yang dihadapi. Lalu juga menampilkan saran atau rekomendasi berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.